

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infrastruktur merupakan salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja. Sejak krisis ekonomi 1998, perhatian pemerintah terhadap penyediaan infrastruktur sangatlah minim. Akibatnya kondisi infrastruktur terpuruk. Terutama infrastruktur jalan yang merupakan salah satu faktor yang memperlancar perekonomian dimana akan meningkatkan kemajuan daerah karena akan mempermudah dalam pendistribusian barang. Sebagai Negara kepulauan, maka transportasi merupakan aspek penting dari infrastruktur Indonesia, sehingga cukup menguras anggaran Negara akibat kebutuhan yang sangat besar akan pembaruan infrastruktur. Krisis keuangan global mengakibatkan semakin tidak terpenuhinya kebutuhan pemeliharaan dan rehabilitasi infrastruktur transportasi. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kinerja infrastruktur transportasi dalam mendukung kegiatan ekonomi, antara lain penurunan tingkat keselamatan, kelancaran distribusi, dan terhambatnya hubungan dari satu daerah ke daerah yang lain. Keadaan tersebut menyebabkan biaya angkut dan biaya produksi yang lebih mahal dari yang seharusnya, sehingga berdampak pada meningkatnya harga jual barang dan jasa. Sementara itu, terhambatnya transportasi antarwilayah akan mengurangipeluang terjadinya perdagangan yang dapat mengurangiperbedaan harga antarwilayah. Hambatan transportasi juga menurunkan pergerakan tenaga kerja sehingga meningkatkan konsentrasi keahlian danketerampilan pada beberapa lokasi wilayah tertentu saja.



Krisis finansial global yang berlarut akan berdampak sangat negatif terutama di Indonesia, ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut, salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi *de – listing* akibat dari krisis tersebut. Perusahaan bisa *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan yang mengalami merger (Brahmana, 2007). Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).



Oleh karena itu sangat diperlukan analisis gejala kebangkrutan agar perusahaan dapat mengantisipasi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Salah satu bentuk analisis kebangkrutan yaitu dengan menganalisis rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan masa depan. Banyak penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan dan karena banyaknya penyebab muncullah metode untuk menganalisis gejala kebangkrutan perusahaan yang diharapkan dapat digunakan untuk mengantisipasi kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum perusahaan mencapai titik kebangkrutan/pailit.

Tidak sedikit perusahaan Indonesia yang sudah mengalami *Financial Distress* kemudian bangkrut. Penyebab terjadinya *financial distress* juga bermacam-macam. Lizal (2002, dalam Fachrudin, 2008) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Pelyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa

perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu *Neoclassical Model*, *Financial Model*, *Corporate Governance Model*. Menurut *Neoclassical Model*, *Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan menurut *Financial Model*, Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Dan Menurut *Corporate Governance Model*, dalam model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.



Terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang telah ditemukan, namun alat analisis kebangkrutan yang banyak digunakan yaitu analisis model Altman Modifikasi, model Springate, dan model Zmijewski serta model Grover. Analisis Z-Score model Altman Modifikasi merupakan model prediksi kebangkrutan yang dikemukakan oleh Edward Altman pada tahun 1968. Ia menggunakan komponen dalam laporan keuangan dan mengelompokkannya menjadi *Liquidity*, *profitability*, *Leverage*, *Solvency*, dan *Activity* sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan. Pada tahun 1995, Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X5). Dengan model yang dimodifikasi, model Altman dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-manufaktur. Pada tahun 1978 seorang peneliti bernama Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan yang menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya model S-

Score Springate terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1984 seorang peneliti Zmijewski menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja *leverage*, *provitabilitas*, serta *likuiditas* suatu perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan perusahaan. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan. Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 (Peter and Yoseph :2011). Penelitian terdahulu Hadi dan Angraini (2008) dengan judul Pemilihan prediktor delisting terbaik (perbandingan antara the zmijewski model, the alman model dan the springate model) dengan hasil prediksi Model prediksi alman merupakan model prediktor terbaik diantara ke tiga prediktor yang dianalisis. Fatmawati (2012) Fatmawati juga telah melakukan penelitian untuk membandingkan prediktor *delsing* dengan menggunakan model-model prediksi seperti model Zmijewski, model Altman dan model Springate. Hasil penelitiannya menunjukkan diantara ketiga model yang diprediksi yang digunakan model Zmijewski adalah model yang memiliki tingkat akurasi yang paling baik, disusul model Altman dan model Springate. Ni Made Evi D.P dan Maria M.Ratnasari (2013) dengan judul Prediksi kebangkrutan dengan model grover alman zscore springate dan zmijewski pada perusahaan food and beverage di bursa efek indonesia. Dengan hasil menunjukkan perbedaan signifikan antara model grover dengan model alman z-score,



model grover dengan model springate, serta model grover dengan zmijewski serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model grover kemudian disusul oleh model springate, zmijewski dan terakhir model alman z-score. Maya damayanti (2014) Dengan judul Analisis tingkat keuangan perusahaan asuransi dan prediksi kebangkrutan berdasarkan metode alman zscore periode 2009-2013. Dengan hasil Analisis prediksi kebangkrutan tahun 2009 sampai tahun 2013 ada satu perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan yaitu pt asuransi allianz life dengan score  $z=1.1205 < 1,23$  pada tahun 2011. Komang Devi M.P dan Ni K. Lely A. Merkusiwati (2014) dengan judul Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Z Score Altman, Springate, dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar. Dengan hasil Potensi kebangkrutan dari ketiga model dikomparasikan dengan uji Kruskal-Wallis dengan tingkat signifikansi 0,005 dan diperoleh hasil tingkat signifikansi sebesar 0,001 dimana berarti terdapat perbedaan potensi kebangkrutan industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski. Stevanus aditya dan Bayu Angga (2014) Dengan judul Perbandingan Model prediksi kebangkrutan perusahaan publik (model altman, springate dan ohlson). Dengan hasil Model prediksi kebangkrutan Springate lebih baik dibandingkan dengan model Altman dan Ohlson. Nabilah Izdihar Zahra Turmudhy (2015) Dengan judul Analisis Penggunaan Altman Z score Modifikasi (1995) dan Springate untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010 – 2014. Dengan hasil menunjukkan bahwa model yang paling akurat adalah model Springate dan sebelas perusahaan di prediksi akan mengalami financial distress di masa depan. Enni Wahyu Puspita Sari (2015) Dengan judul Penggunaan model Zmijewski, springate, altman Z score dan Grover dalam memprediksi kepailitan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil Model Prediksi yang akurat untuk perusahaan



jasa transportasi di Indonesia adalah model Springate, karena model springate memiliki tingkat akurasi terbaik setelah altman Z score dan memiliki tingkat eror yang paling rendah. Jika Mufti Wibowo (2015) Dengan judul Analisis kebangkrutan Model Altman Grover, dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan tekstil. Dengan hasil Hasil Penelitian memperlihatkan model Altman dan springate menjadi model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan, baik untuk satu tahun sebelum, dua tahun sebelum dan tiga tahun sebelum dengan tingkat akurasi 100%, sedangkan model grover hanya memiliki tingkat akurasi sebesar 73%. Ditiro Alam Ben, Dzulkirom AR, Topowijono (2015) Dengan judul Analisis metode Springate (S Score) sebagai alat memprediksi kebangkrutan perusahaan (studi pada perusahaan property dan real estate yang listing Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Dengan hasil Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat 8 perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan tidak berpotensi bangkrut 9 perusahaan yang masuk dalam kategori yang diprediksi berpotensi bangkrut, 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari yang diprediksi berpotensi bangkrut menjadi tidak berpotensi bangkrut, 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari tidak berpotensi bangkrut menjadi kategori yang diprediksi menjadi bangkrut.



Sesuai uraian di atas, maka penulis mengambil judul: **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL ZMIJEWSKI, SPRINGATE, ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Tahun 2012 – 2015”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah dan penelitian-penelitian empiris, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana memprediksi perbandingan kebangkrutan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2012 - 2015 dengan menggunakan metode ZMIJEWSKI, SPRINGATE, ALTMAN Z-SCORE ?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan transportasi *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat penelitian adalah:

- Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan acuan pengambilan keputusan
- Untuk menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model prediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata
- Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya.



### 1.4 Sistematika Penulisan

Dalam proposal ini penulis menyusun lima bab uraian, dimana dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II Landasan Teori**

Dalam bab ini penulis menjelaskan teori yang digunakan dalam menganalisis prediksi kebangkrutan. Selain itu dalam bab ini diuraikan pula mengenai kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang jenis penelitian, teknik dan metode pengumpulan data juga teknik analisis.

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi uraian tentang pengujian dan analisis dari hasil temuan yang diperoleh selama penelitian.

### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran - saran yang berguna bagi penelitian di masa yang akan datang.

